

**PENGARUH PEMBERIAN TUGAS RUMAH BERUPA *MIND*
MAPPING SEBELUM PEMBELAJARAN KOOPERATIF
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL
BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh

RESCHA

NIM. 84036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

ABSTRAK

Rescha : Pengaruh Pemberian Tugas Rumah Berupa *Mind Mapping* Sebelum Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang ditemui saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, banyaknya istilah latin dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran biologi mengakibatkan siswa bosan dan tidak fokus dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diberikan variasi dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII semester I SMP Negeri 7 Padang tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *Randomized Control-Group Posttest Only Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kelas VIII₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₅ sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan analisis terhadap hasil tes akhir, hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen 82,00 sedangkan kelas kontrol 76,69. Setelah data dianalisis didapatkan $t_{hitung} = 2,33$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu memberikan tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) berpengaruh positif berarti terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “pengaruh pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang”. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Biologi FMIPA UNP.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Heffi Alberida, M.Si., sebagai pembimbing I sekaligus ketua Program Studi Pendidikan Biologi yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ernie Novriyanti, S.Pd., M.Si., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Anizam Zein, M.Si., Bapak Drs. Ardi, M.Si., dan Ibu Dra. Des M., M.S., sebagai dosen penguji.

4. Bapak Drs. Muslim, sebagai Penasehat Akademis (PA), yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing penulis.
5. Ibu Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Des M., M.S. dan Ibu Rahmawati D, S.Pd., sebagai validator dari bahan ajar dan soal yang diujicobakan.
7. Bapak dan ibu staf pengajar serta karyawan Jurusan Biologi yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah, Majelis Guru, dan Tata Usaha SMP Negeri 7 Padang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
9. Siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang sebagai subjek dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan arahan serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dan balasan dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Asumsi	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	22
C. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Definisi Operasional	23
C. Populasi dan Sampel	25

D. Variabel dan Data	26
E. Prosedur Penelitian	27
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis data	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	38

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	41
B. Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011	2
2. Rancangan penelitian	23
3. Distribusi, Jumlah dan Rata-rata Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011	25
4. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	27
5. Hasil Tes Akhir dari Kelas Sampel	36
6. Hasil uji normalitas data	36
7. Hasil uji homogenitas data	37
8. Hasil uji hipotesis	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen	42
2. RPP Kelas Kontrol	66
3. Lembar Diskusi Siswa	88
4. Kunci Lembar Diskusi Siswa	93
5. Kisi-Kisi Soal	102
6. Lembar Validasi Soal	104
7. Soal Uji Coba	106
8. Distribusi Jawaban Uji Coba Soal	113
9. Tabulasi Jawaban Soal Uji Coba	114
10. Analisis Uji Coba Soal	116
11. Reliabilitas Soal Uji Coba	118
12. Data Tes Akhir	119
13. Analisis Uji Normalitas Kelas Kontrol	120
14. Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen	121
15. Uji Homogenitas Data	122
16. Uji Hipotesis	123
17. Dokumentasi Penelitian	125
18. <i>Mind Mapping</i> Siswa	129
19. Surat Izin Penelitian dari FMIPA	134
20. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	135
21. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 7 Padang	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi fisik, mental maupun operasional. Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Ali (1983: 4) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara guru, materi pelajaran dan siswa”. Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 7 Padang, terlihat bahwa hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran biologi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang pada tahun pelajaran 2010/2011. Hasil belajar yang diperoleh siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai kelas VIII adalah 63 sampai 73 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 75. Rata-rata nilai biologi siswa kelas VIII dikemukakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011.

No	Kelas	Nilai Rata-Rata
1	VIII ₁	64,10
2	VIII ₂	65,10
3	VIII ₃	73,00
4	VIII ₄	70,60
5	VIII ₅	63,50
6	VIII ₆	66,97

Sumber: Guru Biologi SMP Negeri 7 Padang

Masih rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran biologi ini diduga merupakan dampak dari kondisi pembelajaran yang berpusat pada guru atau bersifat *teacher centered* dan tidak mengedepankan potensi diri yang ada pada siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa akan pelajaran biologi. Selain itu, banyaknya istilah latin dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran biologi mengakibatkan siswa bosan dan tidak fokus dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, siswa harus mampu menunjukkan semua kemampuan, potensi diri dan segenap pemikiran yang dimilikinya. Sementara itu, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menampilkan semua potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zein (2006: 40) yang mengatakan bahwa “guru dalam peranannya sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif”. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 1) yang mengatakan bahwa “guru harus memberikan akses yang lebih pada siswa untuk mengembangkan segala

potensi dirinya secara mandiri dan menyeluruh melalui penemuannya sendiri melalui proses berpikirnya”.

Guru dituntut dapat memilih pendekatan, metode, model atau media pembelajaran yang tepat. Guru dapat memvariasikan berbagai strategi dalam pembelajaran baik model, metode maupun media pembelajaran. Hal ini nantinya akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa sebagai peserta didik. Standar proses dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar hal tersebut dapat tercapai maka digunakan model pembelajaran sebagai panduan dalam mengajar. Model pembelajaran yang dipilih harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir aktif, kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu, dituntut keterampilan guru memilih model yang dapat menggali semaksimal mungkin semua potensi yang ada pada diri siswa (Arifin, 2005: 5). Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, siswa diberi kesempatan untuk berfikir sendiri, menjawab, berdiskusi, saling membantu dan berbagi satu sama lain. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk memberi semangat siswa berpartisipasi

dalam kelas, memberi peluang pada siswa untuk berpendapat dan mendengar pendapat siswa lain serta melatih kemampuan untuk berbicara.

Penelitian tentang TPS telah dilakukan oleh Sartika (2010) yang membuktikan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Model Bukittinggi. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat kelemahan, yaitu kurangnya persiapan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dibutuhkan pemikiran siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan dan siswa diberi kesempatan untuk merumuskan ide pribadi serta membagi ide tersebut dengan siswa lain. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mempersiapkan dirinya sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dengan metode pemberian tugas. Djamarah dan Zein (2006: 85) menyatakan bahwa “metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”.

Bentuk tugas yang diberikan kepada siswa adalah tugas yang menuntut siswa untuk membaca materi pelajaran terlebih dahulu lalu menuangkannya ke dalam bentuk peta pikiran sesuai dengan keinginannya masing-masing. Dalam hal ini, bentuk tugas yang paling tepat diberikan kepada siswa adalah tugas rumah berupa *mind mapping*. Peta pikiran

merupakan cara kreatif bagi siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru (Silberman, 2006: 200). *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik, mudah dan berdaya guna (Waruwu, 2009). Untuk dapat membuat *mind mapping*, siswa harus membaca materi pelajaran terlebih dahulu. Siswa yang mampu membuat *mind mapping*, akan mengingat konsep-konsep tersebut dalam waktu yang lama. Di sekolah materi tersebut akan dibahas lagi, sehingga siswa lebih paham. Dengan adanya *mind mapping* siswa dapat membuat peta pikiran mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan. Keberhasilan penerapan strategi *mind mapping* telah diteliti oleh Suhartini (2009) yang membuktikan bahwa *mind mapping* mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Siswa SMP Negeri 7 Padang telah diperkenalkan pada *mind mapping*. Namun, masih terdapat kendala dalam pembuatan *mind mapping*. Siswa cenderung membuat *mind mapping* seperti peta konsep. Padahal *mind mapping* berbeda dengan peta konsep. Kesalahan dalam pembuatan ini diduga karena kurangnya latihan membuat *mind mapping* yang benar. Untuk mengatasi kesalahan dalam pembuatan *mind mapping*, siswa diberikan pelatihan khusus tentang bagaimana cara membuat *mind mapping* yang benar. Untuk dapat membuat *mind mapping* yang bagus dan benar dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, agar waktu pembelajaran di sekolah tidak tersita karena pembuatan *mind mapping*, maka *mind mapping* ini dijadikan tugas

rumah bagi siswa. Sejalan dengan *mind mapping*, siswa SMP Negeri 7 juga telah menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi yang anggotanya berpasangan. Namun, pelaksanaan pembelajaran ini belum memenuhi langkah-langkah yang seharusnya ada pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Saat penelitian, agar siswa tidak canggung maka guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Pembuatan *mind mapping* dari materi yang akan dipelajari, membantu siswa belajar bermakna dan tidak sekedar menghafal. Biologi akan lebih mudah dipahami jika dipelajari dengan menerapkan strategi belajar bermakna seperti membuat *mind mapping*. Dengan membuat tugas rumah berupa *mind mapping*, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan menggunakan waktu di rumah sebaik mungkin. Selain itu dengan dijadikannya *mind mapping* sebagai tugas rumah sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat menutupi kelemahan pada *mind mapping* dan melengkapi kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Tugas Rumah Berupa *Mind Mapping* sebelum Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa.
2. Banyaknya istilah biologi yang membuat siswa bosan dan tidak fokus dalam mengingat pelajaran.
3. Dalam pelaksanaan di sekolah penelitian sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* masih terkendala pada persiapan belajar biologi yang masih rendah.
4. Siswa SMP Negeri 7 Padang cenderung membuat *mind mapping* seperti peta konsep
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
6. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
7. Hasil belajar biologi masih rendah.

C. Batasan Masalah

Untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi, penulis mencoba mengatasi masalah 3, 4, dan 5 dengan rincian sebagai berikut:

1. Diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang didahului pemberian tugas rumah berupa *mind mapping*.
2. Penerapan model ini dibatasi pada materi struktur dan fungsi organ pada tumbuhan.
3. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011?”.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.
2. Siswa mampu membuat *mind mapping* sendiri.
3. Model pembelajaran TPS bisa diterapkan pada pelajaran biologi.
4. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan gambaran kemampuan peserta didik itu sendiri.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru biologi kelas VIII SMP Negeri 7 Padang dalam rangka mencari alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses memperoleh pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya suatu perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan lain yang terdapat pada individu.

Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar “*Teaching is the quidance of learning*” (Slameto, 2003: 30). Definisi ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa.

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, karena hampir semua pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk dan berkembang setelah belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2003: 4) yang mengatakan bahwa:

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antar individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini merupakan kegiatan yang berlangsung terarah melalui tahapan-tahapan tertentu, berkesinambungan serta merupakan kegiatan yang terpadu secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa belajar merupakan suatu proses dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Dengan pendidikan ini diharapkan akan menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai pengetahuan saja, melainkan tingkah laku, sikap, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang menunjang dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar serta hasil belajar. Adapun komponen proses belajar mengajar yaitu tujuan belajar, materi pelajaran, metoda mengajar, sumber belajar, media untuk belajar, mengembangkan interaksi belajar mengajar, evaluasi belajar, siswa, guru, mengembangkan proses belajar mengajar (Roestiyah, 1998: 39).

Komponen proses pembelajaran dalam interaksi pembelajaran saling berkaitan, saling membantu dan merupakan satu kesatuan dalam mencapai pembelajaran. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran hendaknya memikirkan dan mengupayakan strategi pembelajaran secara optimal, agar tercapai tujuan pembelajaran dan memikirkan metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Seorang guru juga harus memilih model dan metode pembelajaran yang baik agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Model dan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam pembelajaran. Oleh karena itu, model dan metode pembelajaran akan mempengaruhi belajar siswa. Selain itu model dan metode pembelajaran juga merupakan bagian dari alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar. Oleh karena strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode dan model pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

2. Tugas rumah berupa *mind mapping*

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan kreativitas guru, untuk dapat merangsang siswa dalam belajar supaya nantinya pengetahuan yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu bentuk kreativitas dari guru tersebut adalah memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

Metode pemberian tugas rumah merupakan metode yang menuntut keterlibatan dan keaktifan serta partisipasi siswa agar mudah merubah dirinya (tingkah laku, cara berpikir dan bersikap) secara lebih efektif dan efisien, sehingga mampu menjawab tantangan secara tepat dan wajar. Djamarah dan Zein (2006: 87), menyatakan pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Pemberian tugas dalam penelitian ini berupa membuat *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita secara menarik, mudah dan berdaya guna. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah dan menangkap pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara pikir divergen, berpikir kreatif (Waruwu, 2009). *Mind mapping* merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar yang sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. *Mind mapping* bertujuan membuat materi pelajaran lebih terpolat secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Buzan (2009: 4) menyatakan bahwa:

Mind mapping adalah alat pikir organisasional yang sangat hebat. *Mind mapping* adalah cara termudah untuk

menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. *Mind mapping* juga sangat sederhana.

Mind mapping merupakan salah satu teknik mencatat informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dengan bantuan catatan. *Mind mapping* merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan (Rahayu, 2008).

Mind mapping akan mengumpulkan seluruh informasi kunci dan penting dari setiap bahan pelajaran dan dapat diorganisir dengan menggunakan struktur radian yang sesuai dengan mekanisme kerja alami dari otak sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat. *Mind mapping* dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan yang demikian banyak menjadi beberapa lembar *mind map* saja yang jauh lebih mudah dapat dipelajari dan diingat oleh siswa (Buzan, 2009: 186).

Mind mapping yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi, hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya (Khansa, 2008). Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas saat proses belajar akan

mempengaruhi *mind mapping*. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*.

Mind mapping dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. Dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. *Mind mapping* merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Silberman (2006: 200) strategi *mind mapping* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pilihlah topik untuk *mind mapping*.
2. Buatlah sebuah *mind mapping* sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar atau simbol.
3. Sediakan kertas, spidol dan sumber materi lain yang akan membantu siswa menciptakan *mind mapping* yang semarak dan cerah. Tugaskan siswa untuk membuat *mind mapping*. Sarankan siswa agar memulai *mind mapping* dengan membuat sentral gambar yang menggambarkan topik atau gagasan utamanya. Selanjutnya doronglah siswa untuk memecah keseluruhannya menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menggambarkan unsur-unsur ini disekeliling peta (menggunakan warna dan grafis). Mintalah siswa mengungkapkan setiap gagasan menggunakan gambar dengan menyertakan sedikit mungkin kata-kata. Setelah itu mereka dapat merinci dalam pemikiran mereka.
4. Sediakan waktu yang banyak bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka. Sarankan siswa untuk melihat karya siswa lain guna mendapat gagasan.
5. Mintalah siswa untuk saling bercerita tentang *mind mapping* mereka.

Keuntungan penggunaan *mind mapping* adalah membiasakan siswa untuk melatih kreativitasnya sehingga siswa dapat menciptakan produk kreatif yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Rostika, 2008). *Mind mapping* juga memiliki peranan sebagai pengatur emosi seperti marah, lapar, haus dan sebagainya. Emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya terutama potensi yang berhubungan dengan kreativitas.

Contoh *mind mapping*:



Sumber: Buzan (2009: 163)

Gambar 1. Contoh *mind mapping*

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide, gagasan,

meningkatkan motivasi serta dapat meningkatkan aktivitas siswa. Lie (2002: 31) mengemukakan ada 5 unsur kebaikan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu 1) Saling ketergantungan, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar kelompok, dan 5) Evaluasi proses kelompok.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *think pair share* (TPS) yang menekankan siswa bekerjasama dan saling membantu dalam suatu kelompok kecil. TPS pertama kali dikembangkan oleh Lyman. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa berbicara tentang isi dan mendiskusikan ide-ide sebelum berbagi dengan kelompok lain. Pembelajaran TPS membutuhkan pemikiran siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan dan memberi kesempatan siswa untuk merumuskan ide pribadi serta membagi ide tersebut dengan siswa lain. Pembelajaran ini bertujuan memberi semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kelas, memberi peluang pada siswa untuk berpendapat dan mendengar pendapat siswa lain serta melatih kemampuan untuk berbicara.

Pada pembelajaran ini siswa disuruh berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian siswa ini dipasangkan dengan temannya yang berbeda kemampuan akademisnya, kelompok ini membahas dan berdiskusi mengenai masalah yang diberikan guru dan di akhir pembelajaran ada perwakilan dari kelompok yang menjelaskan dan

menguraikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas yang dipilih secara acak.

TPS atau berpikir-berpasangan-berbagi ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan sebagai alternatif pada kelas yang pembelajarannya bersifat *teacher centered*. Siswa dibagi dalam kelompok kecil (2 orang). Setiap orang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses pembelajaran, siswa akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk dapat berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat memberikan semangat dan motivasi belajar yang lebih bagi siswa yang diharapkan akan meningkatkan pada pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. Kelompok yang anggotanya berpasangan ini akan memiliki beberapa keuntungan. Lie (2002: 45) menyatakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok.
2. Cocok untuk tugas sederhana dan kompleks.
3. Lebih banyak kontribusi untuk masing-masing anggota kelompok.
4. Interaksi lebih mudah.
5. Lebih mudah dan cepat pembentukannya.

Langkah-langkah pembelajaran pada pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS):

Tahap I: *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran dan siswa diminta

untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara mandiri beberapa saat.

Tahap II: *Pairing* (berpasangan)

Guru mengelompokkan siswa satu dan yang lainnya untuk selanjutnya mendiskusikan masalah atau pertanyaan yang diberikan seputar materi pelajaran.

Tahap III: *Sharing* (berbagi)

Pada akhir pembelajaran guru meminta kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. Penentuan giliran kelompok yang tampil dilakukan dengan cara mencabut nomor lot kelompok. Pada kegiatan ini guru memantau kerja kelompok untuk memastikan kegiatan berlangsung lancar. Selanjutnya guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan tertulis.

Pembelajaran tipe TPS ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dalam rangka pengembangan potensi siswa dalam berintegrasi sosial, saling memotivasi teman dan berbagi karena belajar dari teman sebaya akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan dalam belajar. Begitu pula bagi siswa yang dapat berbagi dengan teman yang membutuhkan karena keberhasilan dalam belajar semakin tinggi karena kita dapat belajar dari apa yang telah kita katakan (Nurhadi, 2004: 120).

4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Penilaian hasil belajar mempunyai tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Arikunto (2008: 11) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah “untuk dapat mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan”. Hasil belajar dapat digunakan sebagai gambaran penguasaan siswa dan keberhasilan suatu program yang diterapkan serta ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar dapat

diperoleh melalui tes, baik yang dilaksanakan secara lisan maupun yang dilakukan secara tertulis. Hasil belajar juga merupakan suatu indikator yang penting untuk dapat digunakan dalam melihat keberhasilan/ penguasaan konsep yang telah dipelajari dan ketuntasan belajar siswa.

Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi dan hasilnya dapat digunakan untuk melihat apakah seseorang sudah melakukan proses belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudijono (1995: 5), bahwa “ evaluasi adalah kegiatan atau proses menilai sesuatu”. Kemudian Sudijono (1995: 29), menyatakan bahwa “evaluasi terhadap hasil belajar siswa mencakup evaluasi mengenai program pengajaran, proses pelaksanaan pengajaran dan evaluasi hasil belajar (hasil pengajaran)”.

Bloom dalam Sudjana (1989: 22-23), mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif
Merupakan ranah yang menyangkut hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif
Merupakan ranah yang mencakup hasil belajar dalam hal sikap dan nilai dimana ada lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor
Ranah ini meliputi hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

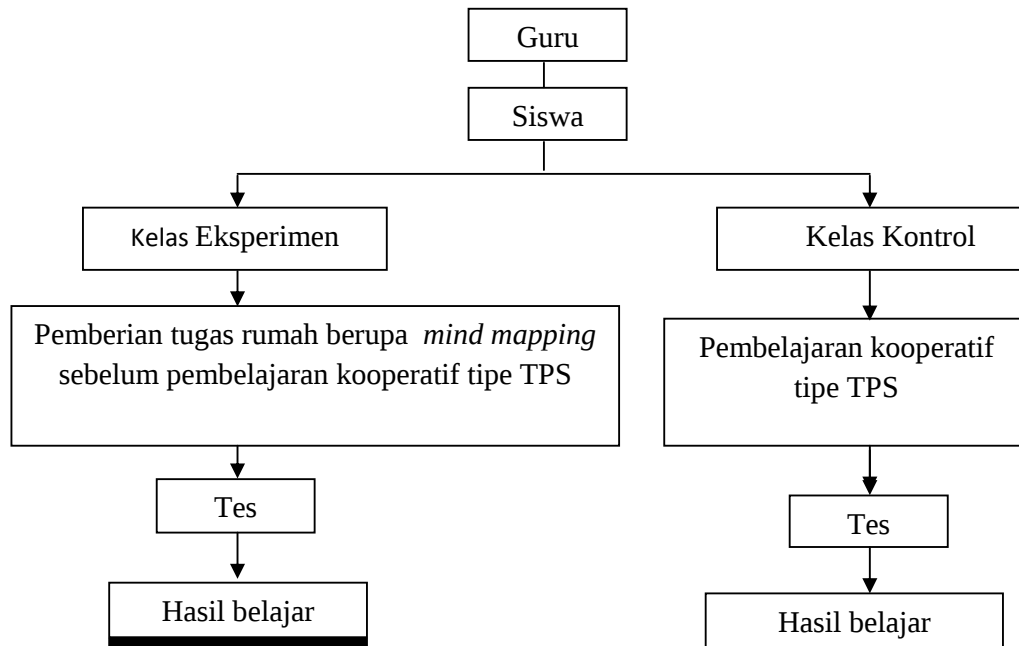
5. Hubungan pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar biologi

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara mandiri, menjawab, dan mendiskusikan pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru dan selanjutnya mempresentasikannya di depan kelas. Untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah tersebut, siswa hendaknya telah memahami dan mengerti tentang materi yang sedang dipelajari. Melalui pemberian tugas rumah berupa *mind mapping*, siswa telah memiliki persiapan pengetahuan awal tentang materi yang akan dibahas. Siswa akan mudah memahami pelajaran karena telah membuat *mind mapping* sebelumnya. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam menjawab pertanyaan pada LDS.

Selain itu, dengan adanya tugas rumah berupa *mind mapping* dapat mendukung pembelajaran dengan metode TPS sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Keterangan:

———— = Peningkatan hasil belajar

Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Pemberian tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) berpengaruh positif berarti terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa memberikan tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) memberikan pengaruh positif berarti terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Guru bidang studi biologi di sekolah dapat memberikan tugas rumah berupa *mind mapping* sebelum pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) pada proses pembelajaran dengan materi lain.
2. Diharapkan pada penerapan oleh peneliti selanjutnya, dapat membuat perencanaan kegiatan yang lebih sesuai dengan waktu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Mulyati. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Universitas Negeri Malang: IMSTEP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buzan, Tony. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fahlevi, Roza. 2004. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kimia Pokok Bahasan Hidrokarbon". *Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Khansa, Fauziah. 2008. *Mind Mapping*. Online. [http:// khansa99. wordpress.com / 200 /06/24/mind-mapping/](http://khansa99.wordpress.com/200/06/24/mind-mapping/). Diakses tanggal 24 April 2010.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperativ Learning*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, Wiratih. 2008. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Peta Pikiran. Online. <http://bocahkecil.info/meningkatkan-kreativitas-anak-usia-dini-melalui-peta-pikiran.html>. Diakses tanggal 24 April 2010.
- Roestiyah, N.K. 1998. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rostika, Teti. 2008. *Mind Mapping dalam metode Quantum Learning dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar dan kreativitas*. Online. [http: // pkab. wordpress. com/ 2008/ 04/metode-quantum-learning/](http://pkab.wordpress.com/2008/04/metode-quantum-learning/). Diakses tanggal 24 April 2010.
- Sartika, Mona. 2010. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem